

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku Terlambat

a. Pengertian Perilaku Terlambat

Ketertiban wajibnya dipatuhi oleh warga sekolah tidak dipungkiri masih banyak warga sekolah yang melanggar, terutama pada kalangan peserta didik. Pelanggaran yakni sikap menyelisihi peraturan yang diterapkan oleh individu disengaja. Ada beragam bentuk pelanggaran disekolah, misalnya seperti membolos, tidak memakai atribut sekolah yang telah di tetapkan, berkelahi, merusak fasilitas sekolah dan terlambat masuk sekolah. Dari beragam macam bentuk pelanggaran di sekolah yang akan dibahas oleh peneliti yakni terlambat peserta didik. Terlambat adalah salah satu perilaku yang mengganggu. Terlambat mengganggu ritme sekolah, dan juga mengganggu siswa lain yang mungkin sedang memperhatikan sekolah. Secara harfiah, istilah "terlambat" menyiratkan situasi di mana seseorang datang setelah waktu yang tepat, dijadwalkan atau biasanya (Oxford Advanced Learners' Dictionary, 5th ed., 1995). Selanjutnya, Lauby (2009) menempatkannya sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan “orang yang tidak hadir tepat waktu”. Breeze dkk. Berkontribusi dengan mengatakan bahwa, terlambat identik dengan "terlambat", yang berarti lambat untuk bertindak atau lambat untuk merespon, sehingga tidak bertemu dengan waktu yang tepat atau biasa. Oleh karena itu, jelaslah bahwa, terlambat dapat dilihat sebagai suatu sistem putusnya jaringan, keadaan tidak sesuai dengan program, fungsi waktu, kriteria dan penentu keterlambatan¹.

Akhirnya, Weade (2004) mendefinisikan terlambat sebagai “terlambat untuk jangka waktu yang dapat diukur melewati waktu mulai yang ditentukan atau dijadwalkan untuk bekerja atau sekolah.” Di sebagian besar sekolah, seorang siswa dianggap terlambat ketika dia tidak hadir ketika bel sekolah berbunyi atau ketika guru pertama mulai memberikan bahan ajar untuk mata pelajaran pertama di kelas pagi.

¹ Retno Tri Hariastuti Nabila Rifdah Diyah ‘ulhaq, ‘*Studi Literatur Tentang Penanganan Siswa Terlambat Hadir Di Sekolah*’, Jurnal Bimbingan Konseling UNESA, Vol.13 (2023), 649–55, diakses pada 15 januari 2024 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/56408>>.

Salah satu yang paling berulang dan “masalah yang paling membuat frustrasi” yang dialami sekolah dengan siswanya saat ini adalah terlambat (Sprick dan Daniels, 2007). Ini menimbulkan masalah, selain untuk peserta didik tetapi juga bagi para tenaga pendidik. Cowan Crier, Publikasi Sekolah resmi CAESC, juga menyatakan bahwa meskipun “terlambat sesekali” bukanlah masalah besar, terlambat yang terus-menerus adalah masalah dan memberikan siswa masalah termasuk persiapan yang buruk untuk pasar kerja. Menurut hasil studi Departemen Pendidikan AS tentang “kebolosan”, yang terkait dengan keterlambatan, hadir dan tepat waktu di sekolah merupakan faktor besar pada “keberhasilan dan perilaku” siswa (Zeiger, 2010 , paragraf 1). Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai waktu dan berlatih tepat waktu saat menjadi siswa.

b. Faktor Penyebab Perilaku Terlambat

Berikut faktor yang berhubungan dengan perilaku terlambat siswa.

1. Organisasi yang buruk adalah alasan paling umum untuk terlambat. Siswa menunggu sampai menit terakhir, dan kemudian tidak memberikan cukup waktu untuk bepergian.
2. Tidur larut malam Individu yang terlibat dalam menonton film dan video rumahan mungkin sampai larut malam, hal ini dapat mengakibatkan bangun terlambat, seperti yang dapat disimpulkan dari arti literal dari pepatah “tidur lebih awal untuk bangun” (Nakpodia & Dafiaghor, 2011)
3. Latar belakang keluarga Kebiasaan terlambat bisa dipelajari dari anggota keluarga. Misalnya, orang yang melihat ayahnya selalu terlambat bekerja juga bisa jadi mempelajari kebiasaan itu, sehingga sekolah juga terlambat. Hal ini didukung oleh Peretomode (2001) dan Egbule (2004), ketika mereka mengelaborasi konsep nature-nature karena mempengaruhi kebiasaan individu. Selain itu, bisa jadi karena kurangnya pengawasan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan perbedaan sikap terhadap pendidikan (US Department of Justice, 2001).
4. Latar belakang budaya Budaya yang berbeda memiliki standar yang berbeda mengenai keterlambatan. Namun, ketepatan waktu bukanlah masalah serius bagi beberapa budaya, dibandingkan dengan bagaimana ketepatan waktu dipersepsikan di budaya barat dan negara maju (Breeze et

al., 2010).

5. Faktor kesehatan, siswa kurang menjaga kesehatannya dan rentan terhadap berbagai sumber penyakit mental, misalnya depresi dan skizofrenia (Kuhlenschmidt dan Layne, 1999).
6. Tidak ada konsekuensi terlambat. Konsekuensi yang terkait dengan perilaku membantu menentukan apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak. Jika konsekuensinya negatif, perilaku tersebut cenderung tidak terulang kembali. Ini berlaku untuk datang terlambat ke kelas. Jika instruktur lalai bereaksi atau menghukum keterlambatan, atau melakukannya secara tidak konsisten, perilaku tersebut kemungkinan besar akan dilanjutkan (Eberly Center for Teaching Excellence, ECTE, nd).
7. Kelelahan. Hal yang umum bagi siswa untuk mengalami berbagai jenis *stressor* akademik. Seiring dengan meningkatnya tekanan waktu. Siswa mungkin mengerjakan banyak pekerjaan atau shift malam selain belajar. Bagi beberapa orang, "begadang" hampir merupakan ritus peralihan, dengan potensi hilangnya kewaspadaan dan kepekaan interpersonal (American Psychiatric Association, 1994).
8. Tantangan Emosional. Beberapa kondisi psikologis dan emosional dapat menurunkan motivasi siswa untuk datang ke kelas tepat waktu. Memang, gejala khas dari kondisi seperti depresi mencakup penurunan motivasi untuk melakukan aktivitas normal sehari-hari. Selain itu, obat resep dapat mengganggu motivasi dan dapat mengganggu pola tidur, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk masuk kelas tepat waktu (Kuhlenschmidt dan Layne, 1999).

Menurut Prayitno dan Emran (2013: 62) menyebutkan ada tiga indikator dalam perilaku terlambat datang sekolah yaitu: a) sering tiba di sekolah setengah jam pelajaran dimulai, b) memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan; dan c) sengaja melambat-lambatkan dari masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah mulai. Perilaku terlambat peserta didik datang ke sekolah mendapat perlakuan serius oleh pihak guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik yang terlambat, meminta keterangan dari orang tua peserta didik, namun peserta didik tersebut justru tidak merasa jera, artinya

hari berikutnya peserta didik tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama².

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu bentuk layanan atau bantuan oleh konselor kepada individu yang membutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi, dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya

Menurut Sunaryo Kartadinata bahwa konseling sebagai “proses membantu individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal”. Sedangkan menurut Miller, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam mencapai pemahaman serta pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal di keluarga, sekolah, serta masyarakat³. Mortensen dan Schmuller berpendapat bahwa bimbingan ialah bagian dari program pendidikan keseluruhan yang menyediakan layanan khusus untuk memungkingkan setiap individu mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka dalam menjaga kesehatan mental. Selanjutnya menurut Chiskolm, mengungkapkan bahwasannya bimbingan yang dilakukan.

Menurut Prayitno (Prayitno, 2004) layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk menumbuhkan sikap, sentiment, ide, persepsi, dan wawasan yang memfasilitasi penerapan perilaku yang lebih produktif, khususnya peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal siswa. karena tujuan konseling kelompok adalah untuk

² Arsewenda Rachma Yunita, ‘Efektifitas Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Peserta Didik Kelas Xi Bdp Snk Negeri 1 Metro’, Jurnal Guru Indonesia, Vol.1 No.6 (2021), 280–89, diakses pada 22 januari 2024 <<https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/issue/view/110>>.

³ Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah, Edisi Revisi* (Cirebon: Nurjadi Press, 2015).

membangun persepsi, perasaan gagasan, wawasan dan sikap yang mendukung terwujudnya perilaku yang dapat diterima dan positif, maka dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan pemahamannya terhadap nilai-nilai budaya ⁴.

Menurut Erikson dalam (Yusuf 2004: 71) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity* / identitas. Identitas merupakan vocal point dari pengalaman remaja. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah dan akan menimbulkan perilaku maladaptif dan mengganggu proses belajar. Dengan adanya hal tersebut, maka akan mempengaruhi disiplin belajar siswa antara lain siswa malas masuk sekolah, sering membolos, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dalam bidang pendidikan. Bimbingan konseling mempunyai beberapa layanan yang diimplementasikan dalam sekolah. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah Konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang mana dilakukan secara kelompok dengan proses diskusi guna membahas masalah-masalah yang bersifat umum. Hal tersebut senada dengan pendapat (Mungin 2005: 38) mengemukakan bahwa Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu secara berkelompok untuk membahas masalah atau topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok⁵.

Abu Ahmadi mengatakan bantuan kepada individu untuk membantu siswa dalam mengembangkan rasa keimanan dan spiritualitas yang kuat atau kelompok guna membantu mereka mengembangkan potensinya, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuannya. Tujuan bimbingan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan pribadi, dan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan, kesuksesan, dan kepuasan yang lebih besar dalam hidup.

⁴ Ridho Rismi, Muri Yusuf, and Firman Firman, 'Konseling kelompok Untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Budaya Siswa', Journal of Counseling, Education and Society, Vol.3 No.1 (2022), 17, diakses pada 20 desember 2023 <<https://doi.org/10.29210/08jces149300>>.

⁵ David A Setyawan, 'Efektivitas Konseling kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smp Kota Semarang', Nusantara of Research Universitas PGRI Kediri, Vol.03 (2016), 78–85, diakses pada 01 januari 2024 <<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/418>>.

Lingkungan pesantren, bimbingan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk konseling individu, Konseling kelompok, bimbingan, dan bimbingan spiritual. Tujuan akhir bimbingan dalam konteks ini adalah bantuan kepada individu untuk membantu siswa dalam mengembangkan rasa keimanan dan spiritualitas yang kuat, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan. Ini mungkin termasuk membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah berasrama, mengembangkan hubungan yang kuat dengan teman sebaya dan mentor, serta mengeksplorasi minat dan hasrat⁶.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya konseling ialah proses yang berkesinambungan dan merupakan proses pendampingan yang sistematis. Mewujudkan potensi serta kemampuan beradaptasi di lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konseling disini lebih ditekankan pada sifat preventif atau pencegahan, yang berarti bantuan kepada individu atau sekelompok orang dengan tujuan mencegah suatu masalah dan memandirikan klien dalam penyelesaian masalah yang akan datang. Kelompok merupakan sejumlah orang yang berkaitan satu sama lain. Pada awalnya sejumlah individu berkumpul dan membentuk kerumunan, selanjutnya kerumunan itu dapat membentuk menjadi sebuah kelompok apabila didalam kerumunan itu terdapat kualitas tertentu. Misalnya, para penonton sepak bola dalam satu kerumunan membentuk dua kelompok karena saling mendukung kesebelasan masing-masing, yang dimana setiap kelompok memiliki tujuan bersama yaitu kemenangan atas kesebelasan timnas tersebut. Sebuah kelompok dapat terjadi apabila telah terdapat pembagain serta telah diberitahukan kepada mereka terlebih dahulu tentang tujuan yang harus dicapai⁷. Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok ialah tentang menggunakan dinamika agar tercapainya tujuan dari bimbingan konseling, konseling kelompok lebih berfokus pada upaya untuk membimbing individu melalui sebuah kelompok. Winkel menyatakan konseling ialah proses seseorang dalam

⁶ Drajat Edi Kurniawan, *Bahann Ajar Maata Kuliiah Bimbingann Dan Konselling Kelmompok* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2018), 35.

⁷ Abdillaah Henni Syafriiana Nasution, *Bimmbingan Konseliing (Konsep, Teori, Dan Aplikasi)* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 62.

memahami diri dan lingkungannya tentang proses memahami diri sendiri serta lingkungan sekitar yang dilakukan lebih dari satu orang hingga disebut sebagai kelompok. Jika konseling individu melayani pada satu klien, maka Konseling kelompok lebih terfokus pada sekelompok orang. konseling kelompok dirancang agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi klien. konseling kelompok membantu individu mengubah diri mereka sendiri dengan memaksimalkan kemampuan mereka untuk memiliki kebiasaan belajar yang efektif. Adiputra mendefinisikan konseling kelompok sebagai upaya berupa dukungan kepada individu dalam lingkungan kelompok yang bersifat perkembangan serta bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan⁸.

Jika di telusuri lebih lanjut, menjadi jelas bahwa terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada petunjuk dan nasehat. Salah satu ayat tentang bimbingan konseling Islam terdapat dalam surat Al-Asr ayat 3 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (QS. Al-Asr :3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok adalah bantuan kepada beberapa individu yang membentuk satu kelompok, serta memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan.

b. Tujuan konseling Kelompok

Dalam pelaksanaannya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Winkel layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendukung perkembangan pribadi dan sosial setiap anggota serta mampu dalam meningkatkan kualitas kerjasama kelompok untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan anggotanya. Menurut Crow tujuan dari adanya Konseling kelompok terbagai menjadi empat point, diantaranya yaitu:

1) Untuk menggali data dari konseli.

⁸ Aniss Nuril Laila Sulistyowwati, *Layanan Bimbingan Kelomppok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa* (Kudus: SMA Negeri 1 Kudus, 2015), 416.

- 2) Untuk menganalisa atau memahami bersama tentang pandangan, sikap, dan minat dari setiap individu yang berbeda.
- 3) Saling membantu dalam pemecahan masalah dalam setiap anggota kelompok.
- 4) Untuk menemukan problem yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok⁹.

Menurut Thohirin, berpendapat bahwa satu tujuan utama dari Konseling kelompok adalah untuk mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Melalui interaksi dan diskusi kelompok, individu dapat belajar dari satu sama lain, berbagi pengalaman dan perspektif mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Ini dapat mengarah pada pengembangan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang lebih efektif, serta kesadaran diri dan kepercayaan diri yang lebih besar. Sedangkan menurut Prayitno tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok terbagi dalam dua bagian yaitu, tujuan konseling kelompok umum dan khusus. Tujuan konseling kelompok umum adalah untuk membantu individu memecahkan masalah melalui proses dinamika kelompok, disamping tujuan umum lainnya yaitu mampu mengembangkan kepribadian setiap anggota kelompok melalui berbagai situasi senang dan sedih. Terdapat juga tujuan konseling kelompok yang khusus adalah mendorong individu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok, meningkatkan solidaritas di antara semua anggota kelompok mengajarkan individu untuk bersikap toleransi terhadap orang lain, membantu individu mengembangkan keterampilan sosial, dan membantu individu memahami dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain¹⁰.

c. Asas-Asas Layanan konseling Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling terdapat

⁹ Syifaa Nur Fadilalh, 'Layannan Bimmbingan Kelomppok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan', *Islamic Counnseling: Jurnnal Bimmbinngan Konselling Islam*, Vol.3 No.2 (2019), 167, diakses pada desember 2023 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>>.

¹⁰ Syifa Nur Faddilah, 'Layanann Konseling kelompok Dallam Membenntuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.3 No.2 (2019), 167, diakses pada 23 desember 2023 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>>

banyak asas-asas bimbingan. Penetapan asas-asas bimbingan dan konseling, akan dapat memperlancar pelaksanaannya dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan layanan tersebut. Berikut asas yang terdapat dalam bimbingan konseling:

1) Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntun anggota didalam bimbingan konseling untuk merahasiakan data dan informasi klien. Dalam hal ini konselor yang bertindak sebagai pembimbing wajib melindungi dan menyimpan semua data untuk menjamin kerahasiaannya.

2) Asas Kesukarelaan

Asas ini menuntut adanya ketidak terpaksaan klien dalam menjalani layanan tersebut untuk diberikan untuknya. Konselor sebagai seorang pembimbing berkewajiban untuk mengembangkan kesukarelaan sebagaimana mestinya.

3) Asas Keterbukaan

Asas yang mengharuskan klien untuk bersikap terbuka atau tidak berpura-pura, baik dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun menerima materi dari luar yang berguna untuk pengembangan dirinya karena ia yang menjadi subjek dalam layanan bimbingan konseling.

4) Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki supaya klien dalam kegiatan bimbingan konseling mampu untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan layanan tersebut. Konselor sebagai pembimbing perlu untuk memberikan dorongan dan memotivasi klien agar ikut serta aktif disetiap layanan yang diberikan.

5) Asas Kemandirian

Asas yang memiliki tujuan umum dalam bimbingan dan konseling dimana klien sebagai subjek dalam kegiatan layanan ini sehingga diharapkan untuk dapat menjadi individu yang mandiri, memiliki kriteria untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan, bisa mengambil keputusan, mampu mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Hendaknya konselor dapat mengarahkan layanan bimbingan dan konseling untuk berkembangnya kemandirian konseli.

6) Asas Kekinian

Asas yang dihadapi klien saat ini. Keadaan masa lalu dan masa depan dilihat sebagai dampak yang akan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan yang diperbuat klien dimasa sekarang ini.

7) Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki supaya dalam layanan bimbingan konseling terhadap klien untuk selalu bergerak maju, dan berkembang serta berlanjut sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu atau tidak monoton.

8) Asas Keterpaduan

Asas layanan bimbingan konseling ini digunakan oleh konselor untuk menunjang keharmonisan dan keterpaduan. Dalam hal ini koordinasi arahan dan saran dari pihak-pihak terkait sangat penting dan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan

Menurut gagasan ini, semua layanan konseling dan bimbingan harus di dasarkan pada norma-norma, termasuk persyaratan hukum yang relevan, norma budaya, konvensi dan standar agama. Dalam layanan ini klien harus bisa meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan beberapa norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas yang menghendaki supaya layanan bimbingan konseling harus dilaksanakan menurut prinsip-prinsip profesional. Dalam hal ini, sikap profesionalitas harus dimiliki oleh konselor selaku penyelenggara layanan kegiatan bimbingan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas tersebut mengasumsikan bahwa pihak yang tidak mampu memberikan bimbingan dan nasihat yang memadai dan menyeluruh terhadap masalah yang dihadapi klien setidaknya dapat merujuknya kepada ahlinya.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar layanan bimbingan konseling secara menyeluruh dapat menciptakan suasana protektif (rasa aman), mencontohkan perilaku keteladanan, serta mendorong klien untuk mencari kesempatan yang luas untuk maju dan berkembang.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok ada beberapa asas yang harus ditanamkan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa asas yang ada dalam kegiatan layanan adalah, sukarela, keterbukaan, kerahasiaan, dan kenormatifan. Menurut Sukardi asas yang terdapat dalam konseling kelompok yaitu sebagai

berikut:

- a) Asas kerahasiaan, semua anggota kelompok harus menjaga dan merahasiakan informasi apa yang dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang mungkin belum diketahui banyak orang.
- b) Asas keterbukaan, semua anggota harus terbuka dan bebas dalam berpendapat, ide, atau saran tanpa merasa malu atau kurang yakin.
- c) Asas kesukarelaan, bahwa semua komponen kelompok ikut serta dalam kegiatan tanpa paksaan dari anggota atau ketua kelompok.
- d) Asas kenormatifan, segala sesuatu yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan standar dan praktik yang berlaku¹¹.

Indikator dari bimbingan kelompok antara lain:

- a) Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
- b) Memudahkan segala pekerjaan.
- c) Mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih efektif, cepat dan efisien.
- d) Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat.

3. Self-Management

a. Pengertian Self-management

Self-management merupakan beberapa prosedur atau prinsip yang terkait dengan pemantauan diri (*self-monitoring*), *stimulus-control* atau kendali stimulus, *reinforcement* yang positif (*self-reward*) serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diinginkan melalui hubungan antara strategi afektif, kognitif, dan perilaku berdasarkan susunan metodis dari kaidah-kaidah pendekatan kognitif perilaku dapat membantu untuk menangani permasalahan yang bersifat emosional dan perilaku.

¹¹ M Deni Siregar, 'Kontribusi Pemberian Layanan Konseling kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi)', Jurnal Educatio, Vol.10 No.1 (2015), h. 150. diakses pada 20 desember 2023 <<https://ejournal.hamzzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/97/75>>.

Self-management ialah proses dimana konseli mengarahkan sendiri perubahan tingkah lakunya dengan strategi terapeutik atau beberapa kombinasi strategi *Self-management* sebagai kontrol dari respon tertentu melalui stimulus yang dibangkitkan oleh diri sendiri. Menurut Prijosaksono dan Sembel *self-mangement* ialah kemampuan seseorang untuk mengerti dan melawan kehadiran dirinya sendiri baik secara emosi, pikiran, jiwa, fisik serta spiritualnya sehingga dapat mengontrol orang lain dan mengelola beraneka ragam sumber daya agar dapat mengendalikan atau menciptakan kehidupan yang baru sesuai dengan tujuan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian dari *self-management* diatas, dapat diartikan bahwa *self-management* merupakan suatu kemampuan yang terkait dengan keterampilan dan kesadaran diri individu dapat memberikan arah *perubahan* tingkah laku sendiri, memanipulasi rangsangan dan reaksi internal dan eksternal. dengan kata lain, *management* diri mengacu pada kapasitas individu untuk menganalisis potensi dirinya dan lingkungan serta membuat perubahan yang diperlukan tingkah laku sesuai dengan harapannya.

b. Keunggulan Teknik Self-Management

Peneliti menggunakan teknik ini dalam meningkatkan *kedisiplinan* belajar peserta didik karena pelaksanaannya, teknik *self-management* memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya ada 4 yaitu:

1. Pelaksanaannya yang cukup sederhana,
2. Penerapan teknik *self-management* dapat dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain,
3. Pelatihan ini dapat mengubah perilaku siswa yaitu disiplin belajar yang rendah secara langsung melalui perasaan dan sikapnya,

Dapat dilaksanakan secara kelompok. Dalam proses pelaksanaan teknik *self-management* untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa. Ada 3 tahap latihan yang diberikan kepada subjek penelitian. Adapun ketiga tahap latihan itu ialah *self-monitoring*, *stimulus control*, dan *self-reward*

c. Tahap dalam Teknik Self-Management

Strategi self-management sifatnya praktis dan mudah diterapkan untuk mereduksi tingkah laku dari individu, salah satunya tingkah laku disiplin belajar yang rendah. Menurut Cornier dan Cornier terdapat tiga strategi atau prosedur *self-*

management meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), kendali rangsangan (*stimulus control*), dan penghargaan diri (*self reward*). Disiplin belajar yang rendah dapat ditingkatkan menggunakan teknik *self-management* melalui ketiga prosedur tersebut.

1. *Self-monitoring*/swapantau

Melalui *Self-monitoring* dilakukan proses untuk mengobservasi dan mencatat segala sesuatu mengenai tingkah laku disiplin belajar konseli. Konseli mencatat dan mengamati perilaku disiplin belajarnya yang rendah, kemudian mengontrol *antecedent* / penyebab perilaku itu muncul dan menghasilkan konsekuensi. Tahap *self-monitoring* dapat menghasilkan perilaku disiplin belajar yang diinginkan oleh individu. Thoresen dan Mahoney (Cornier & Nurius, menyatakan bahwa monitoring diri ialah tahap pertama yang utama dalam program perubahan diri. Konseli harus dapat menyelidiki apa yang terjadi sebelum implementasi strategi perubahan diri. Tahap-tahap *self-monitoring* sebagai berikut:

a) Rasional

Konselor memberi penjelasan bahwa disiplin belajar konseli yang akan dimonitor ialah cara konseling dalam mengelola waktu belajar, cara konseli dalam merespon tugas disekolah ataupun dirumah, kemampuan aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, kemampuan dalam mentaati peraturan dikleas maupun disekolah dan mengapa hal tersebut harus dilakukan; menekankan bahwa hasil ini dapat dilakukan sendiri, dan dapat dilakukan sesering mungkin.

b) Penentuan Respon

Konselor perlu membantu konseli menentukan usaha yang ditargetkan untuk dapat. Meningkatkan disiplin belajar secara jelas.

c) Mencatat Respon

Konselor mengajarkan konseli tentang waktu, metode, dan alat-alat untuk mencatat. Dalam hal ini digunakan "*post behavior monitoring*".

d) Membuat Peta Respon

Setiap minggu konseli dapat menjumlah frekuensi perilaku disiplin belajar dan membuat pertanyaan.

e) Memperlihatkan Data

Setelah membuat peta data, ia dapat menempelkan di tempat: di kamar dimana temannya yang dapat melihat dan mendorong untuk kemajuan dalam disiplin belajarnya. Komentar umum dapat juga memperkuat keinginan untuk maju.

f) Analisis Data

Selama periode *self-monitoring* konseli hendaknya membawa datanya ke konselor untuk ditinjau kembali. Konseli dapat juga memulai sendiri data dengan membandingkan data sebelumnya dengan tingkah laku yang diinginkan dan tingkat perubahan.

2. Kendali Stimulus/*Stimulus Control*

Lebih banyak fokus diberikan pada perubahan lingkungan sebagai sinyal atau pendahuluan unik selama tahap pemeriksaan stimulus. suatu peristiwa adalah apa yang mendorong perilaku setelah dimulai oleh suatu terdahulu bersifat positif atau negatif (*consequences*). *Antecedent* maupun *consequences* bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Apabila *antecedent* tersebut dapat menjadikan stimulus bagi respon maka hal ini dapat juga dijadikan sebagai kendali stimulus. Respon-respon yang diharapkan bisa muncul apabila *antecedent* tertentu dihadirkan.

Terdapat beberapa prinsip pengubahan dengan kendali stimulus untuk meningkatkan perilaku disiplin belajar yaitu:

- Menunjukkan perilaku yang diinginkan melalui perilaku yang di pikirkan dengan matang, seperti disiplin belajar,
- Memberikan perhatian penuh dalam kondisi tertentu,
- Mengembangkan perlahan dalam situasi lain,
- Meningkatkan isyarat (*cues*) dalam meningkatkan disiplin belajar baik itu oleh orang lain maupun dari diri sendiri.

3. *Self-Reward* (Penghargaan Diri)

Menurut Cornier (1985) menyatakan bahwa “penghargaan diri digunakan untuk memperkuat atau menambah respon yang diinginkan”. Penghargaan diri berfungsi mempercepat tingkah laku. Prosedur *self-reward* digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan

respon yang diharapkan. Dengan menjalankan *self-reward* ini kemungkinan besar dapat meningkatkan disiplin belajar siswa karena siswa bisa memberikan apresiasi terhadap keberhasilan usahanya dalam meningkatkan disiplin belajar dengan cara memberikan diri sendiri hadiah bisa berupa makanan, benda, maupun aktivitas fisik yang diinginkan sehingga lebih memicu semangatnya dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan disiplin belajar. Ketika tingkah laku disiplin belajar yang diinginkan sudah tercapai maka akan menimbulkan perasaan puas dan bangga dalam diri siswa. *Self-reward* digunakan untuk memperkuat atau menambah respons yang diinginkan. *Self reward berfungsi* mempercepat target tingkah laku.

Indikator adalah alat ukur, acuan, serta faktor yang dapat memengaruhi suatu keberhasilan. Indikator self management berdasarkan Boyatzis dalam Zakariyah & psikologi, n.d. (2017, hlm. 4) sebagai berikut:

- a) Self control (kendali diri).
- b) Trustworthiness (sifat yang dapat dipercaya).
- c) Conscientiousness (sifat kehati-hatian dan kegigihan).
- d) Adaptability (penyesuaian diri).
- e) Achievement Orientation (berusaha keras untuk meningkatkan hasil).
- f) Initiative (inisiatif).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian akan berusaha menggali dan menelaah hal-hal yang relevan dengan judul ini guna menguraikan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang hampir sama dan memastikan penelitiannya masih baru. penelitian terdahulu yang dilakukan para peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian penulis tercantum dibawah ini:

1. Berdasarkan penelitian Supriyanto, ada salah satu perilaku siswa yang terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan statistik yang ada, siswa cenderung datang terlambat ke sekolah setelah dimulainya pelajaran pertama empat sampai enam minggu untuk berjangka waktu satu sampai delapan belas menit. Selain itu, temuan penelitian yang dilakukan oleh Insiroh menunjukkan bahwa penyebab keterlambatan siswa adalah ketidaktahuan mereka akan pentingnya disiplin, yang sangat berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dikelas. Jejaring sosial, contoh lain kemajuan teknologi, berdampak negatif terhadap siswa yang kesulitan mengatur waktu. selain itu, jika orang tua tidak mengawasi

- anaknya, hal ini menyebabkan mereka menyia-nyiakan waktu dan menyebabkan mereka terlambat datang ke kelas sehari-hari.
2. Pada tahun ajaran 2014-2015, Alamri melakukan penelitian tentang cara mengatasi siswa kelas X terlambat di SMA 1 Gebog Kudus dengan menggunakan pendekatan *management* diri. strategi untuk mengarahkan perubahan perilaku secara pribadi pada siswa dikenal dengan Teknik *management* diri. menurut penelitian tentang kemandirian layanan konseling kelompok yang menggunakan pendekatan *management* diri, 20% dari seluruh siswa slalu datang terlambat ke sekolah, setelah penerapan perlakuan Teknik *management* diri, terjadi penurunan kejadian keterlambatan pada siswa yang menunjukkan perilaku terlambat di SMA 1 Gebog.
 3. Penelitian yang telah dilakukan Anita Dewi Astuti dan Sri Dwi Lestari dengan judul Teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku terlambat datang di Sekolah dengan lokasi penelitian berada di SMK Negeri 1 Panjatan membuahkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian dari pelaksanaan konseling individu dengan teknik *self-management* dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *self-management* efektif untuk mengurangi perilaku terlambat siswa kelas X SMK Negeri I Panjatan Kulon Progo, Dari hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan, hendaknya guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan kepada siswa dengan menerapkan beragam teknik salah satunya teknik *self-management* untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib sekolah¹².
 4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Leny Latifah dalam jurnal internasional dengan judul *“Effectiveness of self-management techniques to reduce truant students behavior in middle school”* yang berlokasi di SMA 4 Singosari Malang berkesimpulan bahwa tingkat membolos siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Singosari Malang sebelum diberikan perlakuan menggunakan teknik manajemen diri berada pada kategori tinggi. Namun, setelah diberikan pelatihan teknik *self-manajemen* tingkat membolos siswa tersebut menunjukkan penurunan dan berada dalam kategori sedang. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,018. Berdasarkan

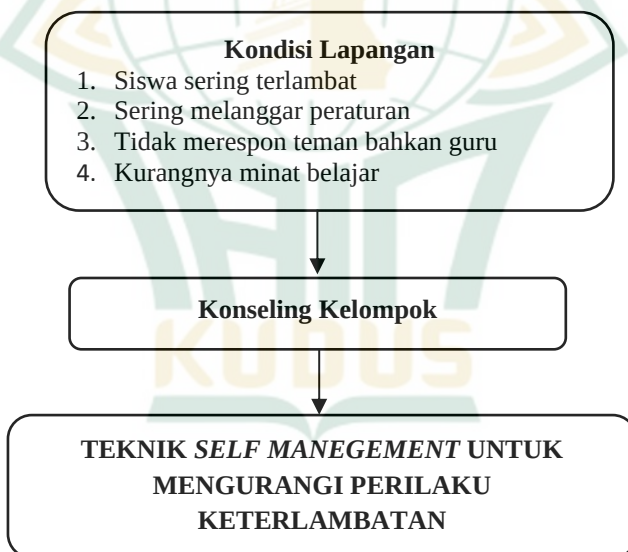
¹² Aniita Dewi Astuti and Srii Dwii Lestari, ‘Tekniik Self Mannagement Untuk Mengurangi Perilaku Terlambbat Datanng Di Sekolah’, Couunsellia: Journall Bimbingan Dan Konseling, Vol.10 No.1 (2020), 54, diakses paada 27 januari 2024 <<https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6304>>.

temuan ini, disarankan agar guru BK dapat menggunakan teknik manajemen diri sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan tersebut. Selain itu, penting bagi guru BK untuk memotivasi perubahan yang dialami oleh siswa dan terus memberikan wawasan tentang nilai-nilai karakter yang dianggap baik¹³.

C. Kerangka Berfikir

Penyesuaian diri adalah proses dimana individu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan dapat bermanfaat serta berhasil dalam mengatasi, ketegangan, konflik dan frustrasi yang ada dalam diri mereka. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan dan akan bertemu serta mengenal individu lain dengan karakter yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dalam kerangka berfikir yang diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



¹³ Leny Latifah, 'Effectiveness of Self Management Techniques to Reduce Truant Students in Middle School', *Konselor*, Vol.8 No.1 (2019), 17, diakses pada 28 januari 2024 <<https://doi.org/10.24036/0201981103804-0-00>>.

D. Hipotesis

Hipotesis (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan “pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel di dalam masalah”¹⁴. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Dalam layanan konseling kelompok melalui teknik *self-management* efektif mengurangi perilaku terlambat di MTs. Matholi’ul Falah Juwana.

Ha: Terdapat efektifitas layanan konseling kelompok melalui teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku terlambat di MTs. Matholi’ul Falah Juwana.



¹⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 57.